



Upaya Pelestarian Arsitektur Hotel Des Galeries Batavia di Harmoni

Artaxerxes Christopher Lee¹, Jessica Leony², Lydia Dwianti Putri³, Naniek Widayati Priyomarsono⁴

^{1,2,3,4} Preservasi, Konservasi, Revitalisasi, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

| Diterima 11 Oktober 2021 | Disetujui 19 Desember 2021 | Diterbitkan 30 Desember 2021 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v10i4.72> |

Abstrak

Hotel Des Galeries Batavia merupakan sebuah bangunan kosong yang memiliki banyak cerita dibaliknya. Tetapi sangat disayangkan bangunan yang merupakan sebuah hotel pada zaman Hindia Belanda kini sekarang sudah ditinggalkan dan tidak memiliki fungsi yang jelas, sehingga bangunan tersebut semakin lama akan menjadi lapuk dan kusam serta mengalami penurunan kualitas visual. Oleh karena itu, pelestarian menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar suatu bangunan dapat menjadi bangunan yang bermanfaat bagi negara dan masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan untuk mencari beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan Bangunan Hotel des Galeries Batavia yang terletak di Harmoni, Jakarta Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti akan melakukan observasi terhadap objek bangunan dan memaparkannya sesuai dengan kondisi di lapangan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bangunan Hotel des Galeries Batavia mengalami kerusakan seperti plafon bangunan sudah lapuk, banyak cat pada bangunan yang terkelupas, dan banyak kaca yang sudah pecah. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan revitalisasi. Revitalisasi dapat diterapkan dengan membuat lantai 1 dari bangunan tersebut menjadi sebuah *Food Market*, sedangkan lantai 2 dan 3 dapat dijadikan museum serta *budget* hotel. Dengan demikian bangunan tersebut tetap dapat berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kata-kunci : bangunan bersejarah, cagar budaya, bangunan kosong, revitalisasi

Efforts to Preserve the Architecture of Hotel Des Galeries Batavia in Harmoni

Abstract

The Hotel des Galeries Batavia is an abandoned structure with many stories. However, it is regrettable that the structure, which served as a hotel during the Dutch East Indies era, is now abandoned and has no apparent purpose, causing it to become antiquated and drab, resulting in a reduction in visual quality. Therefore, preservation is very important for this hotel to become a useful building for the country and the surrounding community. This investigation was carried out to see what steps could be taken to preserve the Hotel des Galeries Batavia Building in Harmoni, Central Jakarta. A descriptive qualitative approach was used in this study. Researchers will observe the object of the building and explain it according to the conditions in the field. The findings of this investigation revealed that the Hotel des Galeries Batavia was in disrepair, with weathered ceilings, lots of peeling paint on the building, and broken windows. The best course of action for this situation is revitalization. The first floor of the building might be converted into a food market, while the second and third floors could be utilized as a museum and a cheap hotel. As a result, the hotel may continue to operate and serve the neighboring community.

Keywords: historic buildings, cultural heritage, abandoned buildings, revitalization

Kontak Penulis

Artaxerxes Christopher Lee
Preservasi, Konservasi, Revitalisasi, Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No 1 Jakarta Barat 11140
E-mail : artaxerxes1997@gmail.com



Pengantar

Banyaknya pembangunan yang dilakukan di kota besar yang akan berdampak kepada bangunan bersejarah, yang tadinya memiliki nilai penting bagi sejarah menjadi bangunan yang dilupakan dan dibiarkan begitu saja. Bangunan yang di diamkan lama akan mengalami pelapukan dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas visual wilayah sekitar. Bangunan bersejarah menyimpan banyak cerita yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pelestarian akan bangunan bersejarah menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Mengetahui pentingnya pelestarian akan cagar budaya, pemerintah akhirnya mengeluarkan UU yang menyatakan bahwa cagar budaya adalah kekayaan negara yang memiliki fungsi penting dalam pengembangan sejarah sehingga perlu dilestarikan dan dikelola dengan baik [1].

Secara umum, pelestarian adalah upaya untuk memelihara, menjaga, hingga dapat melindungi suatu objek yang memiliki nilai penting dari segala aspek. Sebagai akibatnya objek tersebut tidak akan rusak atau hilang nilai sejarahnya. Pelestarian sebuah cagar budaya memiliki beberapa tujuan, yaitu [1]: (1) dapat melestarikan objek cagar budaya bangsa dan objek cagar umat manusia; (2) meningkatkan harkat dan martabat sebuah bangsa melalui cagar budaya; (3) memperkuat karakter bangsa; (4) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan; (5) memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luar.

Terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk melestarikan kawasan atau bangunan cagar budaya, yaitu [2]: (1) Konservasi, merupakan suatu kegiatan pemeliharaan dalam kawasan atau bangunan dengan mempertahankan nilai kulturalnya; (2) Preservasi, adalah cara untuk mempertahankan objek dalam kondisi eksisting yang sama dan memperlambat terjadinya pelapukan; (3) Restorasi/Rehabilitasi adalah sebuah upaya untuk mengembalikan kondisi bangunan atau kawasan seperti sebelumnya dengan

cara memasang kembali elemen-elemen yang telah hilang tanpa adanya penambahan; (4) Rekonstruksi adalah suatu cara untuk membuat sebuah kawasan atau objek kembali ke keadaan semula dengan menggunakan bahan lama atau baru; (5) Revitalisasi yaitu upaya untuk memperbaharui sebuah kawasan atau bangunan sehingga dapat digunakan untuk fungsi tertentu, dan; (6) Demolisi yaitu perombakan suatu bangunan yang rusak atau dapat membahayakan masyarakat sekitar.

A. Christopher Lee, J. Leony, L. Dwianti Putri, N. W. Priyomarsono

Salah satu bangunan bersejarah yang didiamkan dan mengalami kerusakan adalah bangunan dengan gaya arsitektur kolonial modern di Jalan Hayam Wuruk, yaitu bangunan Hotel des Galeries [3]. Bangunan hotel tersebut kini hanya berupa bangunan tua kosong yang sudah mengalami kerusakan di beberapa bagian fasadnya, sehingga memengaruhi kualitas visual kawasan Harmoni. Kawasan Harmoni merupakan salah satu kawasan dengan banyak cerita sejarah bagi kota Jakarta [4]. Dengan berjalannya waktu, banyak gedung baru yang dibangun di kawasan ini, seperti adanya gedung perkantoran. Pemerintah Jakarta juga menyediakan fasilitas umum seperti halte bus Transjakarta, sehingga kawasan Harmoni merupakan kawasan padat yang terdapat banyak aktivitas di dalamnya.

Hotel des Galeries terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 1 (lihat pada gambar 1). Jalan Hayam Wuruk merupakan area yang padat kendaraan karena merupakan penghubung kota lama dan kota baru [5]. Lokasi bangunan tersebut terbilang strategis karena terletak di tengah, yaitu di kawasan Harmoni. Gedung ini berseberangan dengan halte Harmoni *Central Busway*, halte ini sering sekali hanya sebagai tempat transit. Daerah ini memiliki potensi yang besar dalam menarik pengunjung yang menggunakan kendaraan umum seperti Transjakarta sebagai sebuah pengikat kota Jakarta, dari Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Jakarta Pusat.



Gambar 1. Bangunan Hotel des Galeries [6]

Bangunan tersebut merupakan hotel yang dibangun pada masa Hindia Belanda oleh seorang Arab karena ditolak untuk menginap di Hotel des Indes, yang merupakan hotel terbaik di Jakarta pada masa itu [7]. Hotel tersebut dibangun pada tahun 1930, jatuh ke tangan Bank Arta Prima pada tahun 1991, lalu berpindah tangan lagi pada tahun 2013. Walaupun sudah berpindah tangan beberapa kali, namun kondisi bangunan Hotel des Galeries terlihat memprihatinkan karena sudah mengalami kerusakan di beberapa elemen bangunannya. Tidak ada aktivitas yang

dilakukan di dalam bangunan tersebut, sehingga hanya berupa bangunan tua kosong [5].

Permasalahan yang timbul adalah adanya penurunan kualitas visual di area Harmoni akibat tampak gedung yang tidak terawat, selain itu sangat disayangkan jika bangunan yang terletak di lokasi yang cukup strategis hanya dibiarkan begitu saja tanpa ada perawatan secara intensif. Hal ini menjelaskan bahwa pelestarian terhadap bangunan Hotel des Galeries sudah sepatutnya dilakukan, sehingga dapat menjadi bangunan yang berfungsi bagi masyarakat dan juga dapat meningkatkan kualitas visual kawasan Harmoni. Pestaarian bangunan ini juga dapat meningkatkan kualitas daerah dan ikut andil dalam meningkatkan perekonomian di Harmoni. Fasad bangunan komersial maupun hunian tidak hanya memiliki kepentingan individual pemilik semata, namun juga harus bertanggung jawab dengan lingkungan kota sekitar [8].



Gambar 2. Keadaan *existing* Hotel des Galeries

Gambar 2 menunjukkan kondisi eksisting pada bangunan Hotel des Galeries. Menurut beberapa isu dan fakta yang terjadi pada saat ini, bangunan tersebut sudah sangat memprihatinkan meskipun bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi. Pada bagian-bagian tertentu bangunan gedung ini sangat sudah terlean oleh jaman [5]. Keadaan bangunan saat ini mengalami beberapa kerusakan ringan hingga sedang, seperti cat yang mengelupas, timbul jamur, hingga butuh penggantian kaca dan kusen, dsb. Kebesaran dan kemegahannya pada bangunan ini akan hanya meninggalkan sebuah cerita dan sejarah saja jika tidak dilakukan tindakan lebih lanjut dalam melakukan pelestarian bangunan.

Melihat kondisi bangunan dan permasalahan pada bangunan ini, tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan revitalisasi. Revitalisasi adalah upaya untuk melakukan penataan ulang suatu kawasan atau sebuah bangunan yang memiliki nilai dengan mempertahankan bangunan atau kawasan tersebut sehingga dapat meningkatkan

A. Christopher Lee, J. Leony, L. Dwianti Putri, N. W. Priyomarsono nilai tambah beberapa aspek, seperti ekonomi, sosial, dan budaya [9].

Revitalisasi pada dasarnya merupakan salah satu metode pelestarian, baik bangunan maupun daerah dengan tidak semata-mata melakukan penekanan pada aspek fisik, namun juga pada aspek sosial budaya dan ekonomi. Pelestarian dapat dilakukan melalui usaha revitalisasi, yaitu dengan memodifikasi sebuah fungsi bangunan lama yang diharapkan dapat digunakan untuk fungsi baru yang lebih sesuai tanpa mengubah dominasi karakter bangunan semula [10].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami keadaan Hotel des Galeries di Harmoni dan melakukan analisa kebutuhan perbaikan melalui usaha revitalisasi bangunan. Setelah bangunan dapat diperbaiki menjadi keadaan yang prima, penulis juga memberi usulan untuk memfungsikan kembali bangunan ini menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi yang ideal bagi area Harmoni sendiri.

Metode

Penelitian dilakukan untuk melihat kondisi bangunan Hotel des Galeries secara langsung serta memaparkannya sesuai dengan kondisi aslinya. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alami yang berkembang apa adanya tanpa adanya perubahan atau manipulasi yang dilakukan oleh peneliti [11]. Sedangkan menurut undang-undang, revitalisasi sebuah cagar budaya atau kawasan cagar budaya dilakukan dengan melakukan penataan ulang fungsi ruang, nilai kebudayaan, dan memperkuat informasi tentang cagar budaya [1]. Sedangkan pendekatan yang dilakukan secara deskriptif dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel untuk mencari data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan [11].

Metode Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan sebuah observasi langsung ke lapangan. Data yang didapat dari hasil observasi merupakan data dalam bentuk foto. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat melalui sumber kedua seperti buku, berita, artikel, jurnal, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. dengan melihat/mengamati) atau arsip (peta, foto, buku, jurnal, dll yang dipahami dengan membaca), disertai rincian penggunaan metode tersebut [12]. Bila dianggap perlu,

pada bagian ini juga dapat dijelaskan populasi, sampel, dan metode pemilihan sampel, serta waktu dan durasi pengumpulan data.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang menjelaskan keadaan sebenarnya. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara melakukan pengembangan, penciptaan, atau menemukan suatu konsep atau teori [13]. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif adalah pemilihan data yang terdiri dari pengelompokan, pengarahan dan mereduksi data yang tidak diperlukan serta penyajian data dalam bentuk laporan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melakukan observasi, peneliti akan menganalisis data yang didapat dari proses observasi tersebut dengan melihat foto-foto dan mendeskripsikannya sesuai dengan kondisi aslinya. Setelah itu, peneliti akan mencari rekomendasi yang tepat dengan melihat teori tentang pelestarian yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Dalam melakukan sebuah revitalisasi sebuah bangunan cagar budaya ada beberapa strategi untuk melestarikannya, yaitu: (1) melestarikan suatu bangunan sedemikian rupa agar dapat di pertahankan makna budayanya; (2) melestarikan dan memanfaatkan sumber daya pada suatu kawasan; (3) memanfaatkan kegunaan dari bangunan yang direvitalisasi memberi sebuah wadah bagi kegiatan yang sama/baru pada fungsi bangunan; (4) mencegah adanya sebuah perubahan sosial masyarakat dan tradisi lingkungan; (5) meningkatkan nilai ekonomi suatu bangunan agar bangunan dapat bernilai komersial untuk menjadikan sebuah modal bagi suatu kawasan pada bangunannya; (6) mengupayakan semaksimal mungkin agar orisinalitas/keaslian pada bentuk bangunan, wajah (fasad) bangunan serta pola kawasan tetap dipertahankan [14].

Upaya dalam mencapai sebuah revitalisasi adalah sebuah perancangan arsitektur, variabel yang akan dilakukan dalam revitalisasi, yaitu: (1) meningkatkan perekonomian kawasan; (2) memperbaiki kesehatan *social-fabric* untuk meningkatkan sebuah potensi dalam ekonomi; (3) memperbaiki nilai kompetitif pada kawasan; (4) memperbaiki tingkat aksesibilitas dan pola keterkaitan internal dan eksternal bangunan; (5) menjadikan kawasan yang atraktif dan menarik dalam hal visual dan sosial melalui perancangan bangunan, penataan, *pedestrian-streerscape*, *adaptive reuse*; (6)

A. Christopher Lee, J. Leony, L. Dwianti Putri, N. W. Priyomarsono penyediaan dan perbaikan pada sebuah instrument regulasi dan instrument finansial dari pemerintah [15].

Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari kawasan tempat Hotel des Galeries dibangun, kawasan ini terletak dalam kawasan bisnis yang berkaitan dengan area komersial. Untuk kondisi bangunan secara struktural masih cukup kokoh, namun ada beberapa kolom yang sudah retak dan rontok. Kondisi interior lorong di lantai 1 banyak cat yang mengelupas dan plafon yang sudah lapuk. Pintu dan jendela kaca yang ditutup tripleks kebanyakan sudah pecah dan perlu diganti. Kondisi eksterior bangunan juga sudah kusam, banyak cat yang mengelupas, dan fasad rontok di beberapa bagian. Beberapa ornamen dan elemen bangunan juga mengalami kerusakan namun tidak terlalu parah, hanya perlu dibuat ulang atau diganti material, namun tidak ada masalah dari segi struktur, bentuk dan tampilan bangunan (lihat pada gambar 3).

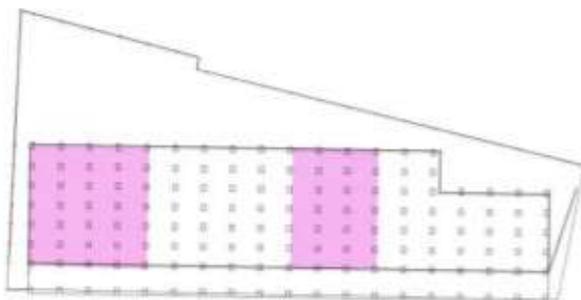


Gambar 3. Keadaan *existing* Hotel des Galeries

Karena letaknya yang berhubungan langsung dengan jalan raya, masyarakat memanfaatkan selasar hotel seperti trotoar yang memiliki elemen peneduh, sehingga sekarang menjadi tempat lalu lalang bagi pejalan kaki dan motor. Tanpa sengaja bangunan privat ini telah menjadi sarana publik bagi masyarakat. Alangkah baiknya jika selasar ini dapat dialih fungsikan menjadi area yang lebih tertata dan memiliki fungsi yang jelas, seperti mengambil separuh jalan untuk sarana bersantai, menambahkan bangku dan pembatas, atau sekaligus ditutup dengan railing sehingga khusus menjadi area hotel yang tidak terbuka untuk umum. Melihat identitasnya yang selama ini menjadi bangunan kosong, lebih ideal jika area ini tetap dibuka untuk umum agar tidak mengganggu rutinitas masyarakat, tetapi didesain agar sebagian area selasar dapat digunakan untuk fungsi yang menguntungkan bagi hotel, seperti kios makanan.

Melihat lokasi dan keadaan bangunan, revitalisasi dipandang sebagai strategi yang sesuai. Selain dapat mendukung kepariwisataan Indonesia dan meningkatkan perekonomian Indonesia, dengan adanya pembaharuan dalam pengelolaan fungsi dari gedung Hotel des Galeries akan menarik pengunjung pengguna kendaraan umum sebagai target utama sebagai penggunanya. Pada tahun 2021, pariwisata di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tutupnya beberapa hotel, dan amenities lain dari berbagai pariwisata. Sehingga yang terjadi adanya perubahan dari model bisnis dari *traditional tourism management* menjadi *digital tourism management* akan menjadi peluang dalam mempertahankan dan memulihkan sektor pariwisata nasional. Orientasi segmen pasar akan bergeser dari Wisman menjadi Wisatawan Nusantara (Wisnus). Harapan dari revitalisasi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kualitas kota dan menciptakan komunitas yang berkelanjutan.

Strategi revitalisasi yang akan digunakan adalah perubahan fungsi lantai dasar. Melihat adanya Virus Covid-19 yang menyebabkan beberapa fasilitas pariwisata terkena dampak yang cukup besar, sehingga fungsi yang cocok dan tetap dapat berlangsung adalah tempat makan. Lantai 1 akan dialihkan fungsi menjadi *food market* untuk menarik perhatian pengunjung, yang bisa dilihat pada gambar 4 dan gambar 5. Namun untuk mempertahankan fungsi hotel, lantai 2 akan dijadikan museum hotel, dan lantai 3 dipertahankan fungsi sebagai hotel yang turun kelas menjadi hotel *budget* sesuai dengan ketersediaan ruangnya. Adanya *food market* dan museum diharapkan dapat menjadi daya tarik bangunan ini dan mengembalikan bangunan ini pada masa kejayaannya.



Gambar 4. Denah Eksisting Lantai 1



Gambar 5. Rencana Re-Layout Lantai 1 Bangunan Hotel des Galeries

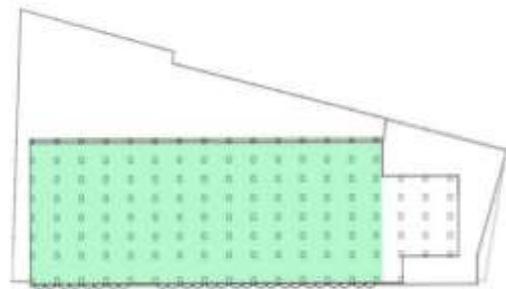
Food market ini merupakan sebuah sarana jual beli makanan dan minuman yang bersifat gabungan dari beberapa vendor dengan fasilitas makan di tempat, dan fungsi *market*, yaitu toserba yang akan menjual kebutuhan sehari-hari sehingga dapat menjangkau lebih banyak pengunjung. Rencana revitalisasi lantai satu memanfaatkan kolom eksisting sebagai pembatas antara kios makanan, tempat makan, dan *market*. Penataan ini mempertimbangkan pejalan kaki yang lalu lalang di selasar, kios-kios makanan diletakkan di depan, tanpa ada pembatas dengan selasar sehingga *food market* ini memiliki hubungan langsung dengan akses jalan umum dan memberi kesan mengundang.



Gambar 6. Rencana Pemugaran Interior Lantai 1 Bangunan Hotel des Galeries

Melihat fungsi yang diajukan, perlu diadakan pemugaran interior dan fasad bangunan, seperti pengecatan ulang, perbaikan ornamen, dan pengokohan sistem struktur, namun tidak perlu dilakukan perubahan terhadap bentuk bangunan, karena perubahan fungsi dapat ditampung dengan baik tanpa perubahan struktur maupun fasad (lihat pada gambar 6). Untuk interior perlu dilakukan beberapa perbaikan, terutama selasar yang terletak di lantai satu, karena akan menjadi area lalu lalang publik, baik pejalan kaki maupun kendaraan yang lewat. Interior selasar perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan fungsinya yang akan diubah menjadi tempat jual beli makanan. Batasan pintu dan jendela kaca yang sudah pecah dan sekarang ditutupi dengan tripleks akan dihilangkan untuk menciptakan koneksi antara selasar dengan kios-kios makanan. Dalam prosesnya perlu dilakukan perbaikan terhadap plafon,

A. Christopher Lee, J. Leony, L. Dwianti Putri, N. W. Priyomarsono balok, dsb sebelum bisa digunakan kembali dengan fungsi yang baru.



Gambar 7. Denah Eksisting Lantai 2

Lantai 2 dan lantai 3 akan tetap menggunakan layout eksisting, karena fungsi yang diajukan sebagai museum hotel dan hotel *budget* tidak perlu banyak merubah penataan ruang (lihat pada gambar 7). Karena sudah tidak ditinggali dalam waktu lama, perlu dilakukan pengokohan struktur, pemulihan elemen desain, dan pembaruan material terhadap bangunan untuk menyesuaikan dengan suasana ruang yang diinginkan. Demikian strategi yang dapat diajukan untuk revitalisasi Hotel des Galeries sebagai upaya untuk menghidupkan kembali bangunan ini seperti pada masa kejayaannya, dan meningkatkan pariwisata Jakarta sebagai sebuah daya tarik turis pada bangunan bersejarah di Jakarta, yang dimana di Jakarta terkenal akan pelestarian bangunan bersejarah.

Kesimpulan

Bangunan yang telah melewati perjalanan sejarah dan memiliki banyak cerita sudah seharusnya dilestarikan agar nilai yang terkandung tidak hilang begitu saja. Pelestarian dapat dilakukan dengan berbagai tindakan seperti konservasi, preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan demolisi sesuai dengan kebutuhan bangunan tersebut. Dalam melaksanakan proses pelestarian harus didasari oleh peraturan yang berlaku, seperti Undang-Undang No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya. Revitalisasi melakukan tindakan pelestarian yang tepat bagi Hotel des Galeries yang terletak di kawasan Harmoni yang merupakan kawasan pusat kota. Revitalisasi dilakukan untuk membuat bangunan ini lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Beberapa upaya yang dapat diterapkan adalah dengan memperbaiki eksterior dan interior bangunan yang sudah rusak, menjadikan lantai 1 bangunan menjadi *food market* yang dapat menjadi daya tarik untuk menghidupkan kembali bangunan ini, sedangkan menjadikan lantai 2 dan 3 bangunan menjadi museum serta *budget hotel*.

Daftar Pustaka

- [1] R. Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya," 2010.
- [2] P. Marquis-Kyle, M. Walker, dan A. ICOMOS, *The Illustrated Burra Charter: Making Good Decisions About the Care of Important Places*. Sydney, NSW: Australia ICOMOS, 1992.
- [3] A. A. Wiranto, "Menilik Gaya Arsitektur Kolonial di Indonesia," *Kompas.com*, 2021. <https://www.kompas.com/properti/read/2021/09/19/150000121/menilik-gaya-arsitektur-kolonial-di-indonesia?page=all> (diakses Sep 19, 2021).
- [4] D. Prastiwi, "Harmoni, Gedung Tua Zaman Belanda yang Jadi Nama Jalan di Jakarta," *liputan6.com*, 2019. <https://www.liputan6.com/news/read/3995362/harmoni-gedung-tua-zaman-belanda-yang-jadi-nama-jalan-di-jakarta>.
- [5] F. Nindyo, "Mengenang Hotel des Galeries, Gedung Tua Berarsitektur Kolonial di Jakarta," *hipwee.com*, 2020. <https://www.hipwee.com/narasi/mengenang-hotel-des-galleries-gedung-tua-berarsitektur-kolonial-di-jakarta/>.
- [6] F. Nindyo, "Hotel des Galeries; Dibangun Gara-gara Seorang Arab Ditolak Menginap di Hotel des Indes," *pojokcerita.com*, 2020. <https://www.pojokcerita.com/2020/04/hotel-des-galleries-dibangun-orang-arab.html>.
- [7] Jakartaview, "Hotel des Galeries Gedung Lapuk Tertelan Jaman, Dibangun oleh Arsitek Kenamaan Batavia," *jakartaview.id*, 2021. <https://www.jakartaview.id/hotel-des-galleries-gedung-lapuk-tertelan-jaman-dibangun-oleh-arsitek-kenamaan-batavia/>.
- [8] S. M. Issemiarti, "Revitalisasi Bangunan Lama sebagai Upaya Konservasi Kota," *J. Arsit. Komposisi*, vol. 9, no. 1, hal. 69–81, 2011.
- [9] Antariksa, *Teori & Metode Pelestarian Arsitektur & Lingkungan Binaan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2017.
- [10] J. M. Fitch, *Historic Preservation: Curatorial Management of the Built World*. New York: McGraw-Hill, 1982.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- [12] W. Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [13] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2010.
- [14] F. A. Susiyanti, "Strategi Perancangan Dalam Meningkatkan Vitalitas Kawasan Perdagangan Johar Semarang," *J. Reg. City Plan.*, vol. 14, no. 3, hal. 47–72, 2003.
- [15] Z. K. Zuziak, *Managing Historic Cities*. 1993.